



SKRIPSI

MOTIVASI DAN PENYESUAIAN DIRI MANTAN LESBIAN

**DIAN PUSPITASARI K
1171040103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada dasarnya ditakdirkan hidup berpasang-pasangan, laki-laki berpasangan dengan perempuan begitu pula sebaliknya, namun ada beberapa individu menyalahi kodratnya dengan mencintai sesama jenis, seperti halnya perempuan mencintai sesama perempuan atau yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang mencintai sesama laki-laki atau disebut dengan *gay*. Homoseksual telah menjadi suatu fenomena sosial yang dapat dijumpai hampir di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Fenomena homoseksual di Indonesia dianggap sebagai orientasi seksual yang terbilang tabu dan aneh oleh masyarakat, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang dianggap tabu.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat normal dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang tidak berlaku secara umum, dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari & Pujileksono, 2005).

Masyarakat Indonesia tidak menerima dan menolak keberadaan kaum homoseksual, tidak sedikit masyarakat yang mempunyai tanggapan jijik, miring, kotor, minor pada kaum homoseksual, dan menganggap kaum homoseks itu tidak normal. Jawa Pos (Karangora, 2012) menunjukkan bahwa dari hasil *polling* menunjukkan 78% responden tidak setuju dengan keberadaan kaum homoseks. Kinsey (Nurkholis, 2013) mengemukakan bahwa di Amerika Serikat, jumlah homoseksual berkisar antara 7% hingga 13%, atau dengan kata lain diperkirakan terdapat 10% homoseksual dalam kehidupan masyarakat modern dan industri saat ini. Kinsley (Nurkholis, 2013) juga menyebutkan bahwa 10% laki-laki adalah homoseksual. Sementara pada wanita adalah 5%.

Diperkirakan jumlah kaum lesbian dan *gay* di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari populasi. Di Indonesia sendiri, data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Diperkirakan 1 dari 10 orang adalah lesbian atau *gay*. Survei dari Yayasan Priangan menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% pelajar SMU yang pernah terlibat perilaku homoseksual. Berdasarkan catatan LSM Abiasa dan Komisi penanggulangan AIDS propinsi Jawa Barat yang terlibat pendampingan untuk HIV/AIDS, di Kota Bandung saja tidak kurang dari 656 orang tercatat sebagai homoseksual (Saputri, 2011). Dari hasil observasi peneliti, di kota Makassar terdapat pula perilaku menyukai sesama jenis hal ini terlihat pada banyaknya komunitas lesbian dan komunitas *gay* di kota Makassar, salah satu komunitas lesbian di Makassar adalah perempuan belok. Komunitas lesbian ini memiliki ratusan anggota yang sering mengadakan pertemuan di sejumlah

tempat seperti kafe dan restoran cepat saji di Makassar, eksistensi komunitas ini juga dapat dilihat pada media sosial group *facebook* yang tersebar diberbagai kota termasuk di kota Makassar yang mencapai ratusan anggota yang bergabung pada komunitas ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lesbian di Makassar cukup banyak.

Istilah lesbian di beberapa negara biasanya digantikan dengan istilah lain seperti *queer*, *gay (females)*, *bi*, *dyke*, atau *bulldaggers*. Banyak istilah di Indonesia yang digunakan untuk menyamakan istilah lesbian, misalnya *lines*, *belok*, *lesbong*, perempuan L, atau *lez*. (Oetomo, 2001). Maramis (Nurkholis, 2013) mengemukakan bahwa homoseksualitas adalah keadaan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual diantara orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Sadarjoen (Nurkholis, 2013) juga menyebutkan homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan, sedang bagi wanita dengan keadaan yang sama disebut lesbian.

Setiap lesbian dapat kembali pulih dan kemungkinan itu cukup tinggi, hanya saja proses yang dilakukan akan sulit dan berlangsung cukup lama. Seseorang harus meninggalkan kebiasaannya dan menjadi seseorang yang baru atau meninggalkan dunia yang lama menuju ke dunia yang baru. Mantan lesbian adalah seseorang yang dulunya pernah mengalami atau menjalin hubungan dengan sesama jenis. Mantan lesbian meninggalkan semua hal yang berbau lesbian dan telah nyaman dalam kehidupan heteroseksual. menjauhkan diri dari

kehidupan lesbian dan dari teman-teman yang masih menjadi seorang lesbian. (Fatimah, 2012).

Perempuan yang pernah menjadi lesbian dan meninggalkan semua hal yang berkaitan dengan lesbian kemudian kembali hidup normal dan menjalin hubungan dengan lawan jenis pasti memiliki suatu alasan ataupun motivasi untuk meninggalkan dunia lesbian. Faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu aktifitas adalah motivasi. Oleh karena itu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu hal yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Dengan kata lain faktor pendorong dari perilaku seseorang tersebut adalah kebutuhan, yang bagi setiap orang pun juga berbeda-beda. Kebutuhan yang berbeda-beda ini disebabkan oleh proses mental yang dilalui oleh setiap orang yang juga berbeda. Proses mental ini merupakan pembentukan persepsi pada diri seseorang yang bersangkutan dan proses pembentukan persepsi diri ini pada hakikatnya merupakan proses belajar seseorang terhadap segala sesuatu yang dilihat dan dialami dari lingkungannya (Silalahi, 2002).

Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan mendorong seseorang melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan tertentu. Individu yang mencapai tujuan tersebut maka berarti kebutuhan tersebut tercapai atau terlaksana. Usaha yang diberikan dalam memotivasi seseorang dengan cara memunculkan faktor yang mendorong individu berperilaku tertentu dan hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberi imbalan, menciptakan persaingan,

keuntungan, dan menasehati (Hariandja, 2002). Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada mantan lesbian, menunjukkan bahwa subjek pertama dengan inisial JS adalah seorang mantan lesbian, yang kemudian mulai berpikir bahwa dengan terus menjalin hubungan dengan sesama jenis, subjek tidak akan mendapatkan hal yang diinginkan yaitu seorang anak.

“..... dak lah, menyanyika dulu di bandung. Ada bandku. Saya dulu lesbian nah (WWCJS01,26)”.

“Itu kupikir toh saya sukaka anak- anak. Sukaka anak kecil. Kalo jadi lesbi orang dak bisa punya anaklah. Itumi juga berpikirka..... (WWCJS01, 34)”.

Subjek menemukan hal lain yang memotivasinya untuk berhenti menjadi seorang lesbian, yaitu ketika subjek bertemu dengan laki-laki yang subjek anggap dapat membimbingnya untuk berhenti dari perilaku lesbian. Hasil wawancara awal dengan subjek juga menunjukkan bahwa keinginan subjek untuk berhenti menjadi lesbian semakin besar setelah adanya motivasi dari dalam dirinya dan dari dukungan orang lain, yang pada akhirnya membuat subjek berhenti menjadi seorang lesbian.

“iya saya dulu lesbong. Lumayan lama saya belok. Terus ketemuka inimi sekarang suamiku. Suamiku pi itu kasih sadarka. Kasih mauka berhenti belok. pokoknya ketemupa dia baru berhentika. Sampe pacaranma sama suamiku toh masih biasaka lirik- lirik cewek. (WWCJS01, 27)”.

Pada subjek kedua berinisial EL dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa subjek kedua EL adalah seorang mantan lesbian. Perilaku menyukai sesama jenis subjek dimulai dari bangku SMA ketika EL bertemu dengan komunitas lesbian yang memengaruhi EL

untuk merubah penampilannya dari penampilan yang feminim menjadi lebih maskulin, layaknya seorang *butch* dan mulai menjalin hubungan dengan perempuan.

“.....Nah pas kelas satu SMA kenalan lah sama temen temen yang yaa hunterlah. Butch, famme gitulah. Disitulah saya mulai kenal gitu-gitulah. Dulu rambut saya panjanggg.. cuman pas kenalan gitu teman-teman pada nantangin, lu salah banget lu kalo misalnya mau gitu harus total, makanya waktu itu gue pangkas total, Mohawk. Trus kls 1 SMA disitulah saya mulai pacaran sama cewek. Trus saya pacaran dari kelas 1 SMA sampai kelas 2 SMA saya pacaran sama sekitar 13 cewek (WWCEL01, 14)”.

Subjek kemudian memutuskan untuk berhenti menjadi lesbian dikarenakan subjek tidak ingin mengecewakan keluarganya yang telah merawatnya selama 23 tahun jika nanti EL diketahui adalah seorang lesbian. Alasan lain yang melatarbelakangi subjek memutuskan untuk berhenti menjadi lesbian karena rasa sayang subjek terhadap keluarga yang lebih besar daripada perasaannya terhadap pasangan lesbiannya.

“nah itu tadi karena faktor keluarga, karena faktor... (diam sejenak, sambil memejamkan mata) karena faktor saya sayang sama si dia ini, tapi gue lebih sayang sama keluarga gue. Gue gak mau mereka kecewa udah melihara gue selama 23 tahun, dan akhirnya mereka tau gue kayak gini. Masa gue harus susahin mereka kayak gini. Makanya untuk itu gue harus berubah keluar dari kotak ini, gitu kan. Masa gue mau disini terus..... (WWCEL01, 45)”.

Setelah berhenti menjadi lesbian, masalah yang dihadapi oleh mantan lesbian tidak hanya sebatas hal-hal yang mendorongnya untuk kembali berhubungan secara heteroseksual saja, masalah lainpun muncul ketika mantan

lesbian ini menjalani kehidupan sehari-harinya. Seperti yang diungkapkan subjek EL bahwa untuk berhenti menjalin hubungan dengan sesama jenis tidaklah mudah, hal ini dikarenakan ketika subjek memutuskan untuk berhenti menjadi seorang lesbian godaan untuk kembali berhubungan selalu ada. Teman-teman sesama lesbinya selalu berusaha untuk mendekati dan mengajaknya untuk berhubungan dengan sesama jenis, dan menjadi *butch* kembali.

“.....Cuman menuju kesitu susah banget. Susah banget! Apalagi kalo masih ada yang berusaha dekat sama kita (WWCEL01, 17)”.

“masih banyak. Masih ada yang coba deketin, mencoba untuk jadian sama saya. Masih banyak yang mencoba menjadikan saya pacarnya. Sampai saya jahat. Kadang saya perpikir gini lo, saya temanin tidur aja. Hehehe (WWCEL01,18)”.

“dan saat ini pun Dian saya masih peran dalam hati. Hmm gimana sih kan saya masih perang, yaa orang-orang masih ada yang deketin (WWCEL01, 19)”.

Setelah berhenti menjadi lesbian, individu tersebut dituntut untuk melakukan perubahan yang meliputi diri dan lingkungannya agar dapat melakukan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologi dari individu agar mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, dan memenuhi tuntutan yang ada karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan, baik secara fisik maupun sosial (Auliah, 2004). Penyesuaian diri yang baik adalah apabila individu menampilkan respon yang matang, efisien, memuaskan.

Respon efisien yang dimaksud adalah respon yang hasilnya sesuai dengan harapan tanpa membuang banyak energi, waktu atau sejumlah kesalahan,

sementara *wholesome* yakni respon yang ditampilkan adalah sesuai dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan Tuhan (Pennebaker, 1995). Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik akan menderita dan tidak akan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, begitupun pada perempuan mantan lesbian. Darajat (1983) mengungkapkan bahwa gangguan jiwa (neurosis) dan penyakit jiwa (psikosis) adalah akibat dari ketidakmampuan individu menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar, atau ketidaksanggupan individu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Kegagalan penyesuaian diri bagi mantan lesbian dapat mengakibatkan kembalinya menjalin hubungan dengan sesama perempuan, dan menjadi lesbian kembali. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti “Motivasi dan penyesuaian diri mantan lesbian”. Sebagai lokasi penelitian peneliti memilih kota Makassar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran motivasi perempuan berhenti menjadi lesbian?
2. Bagaimanakah penyesuaian diri mantan lesbian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi perempuan berhenti menjadi lesbian.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri mantan lesbian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi dan bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan motivasi dan penyesuaian diri mantan lesbian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai motivasi dan penyesuaian diri perempuan yang pernah menjadi lesbian, serta penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pemahaman masyarakat mengenai upaya-upaya pemulihan diri bagi perempuan yang pernah menjadi lesbian serta bagaimana proses penyesuaian diri perempuan yang pernah menjadi lesbian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasari dirinya. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tanpa munculnya tingkah laku tertentu (Uno, 2008).

Sarwono (2012) mengatakan bahwa motif dikenal dengan istilah motivasi, dimana motivasi merupakan istilah yang lebih umum dalam ilmu psikologi yang berarti seluruh proses gerakan individu, termasuk didalamnya adalah situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan akhir dari tindakan atau perbuatan. Mc Donald (Sardiman, 2007) juga menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan

sebagai sebuah rangkaian usaha untuk mempersiapkan suatu kondisi tertentu dan ketika individu berada dalam keadaan tidak suka, maka akan terdapat usaha untuk menghilangkan perasaan tidak suka tersebut. Siagian (Sumanto, 2014) memaparkan motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga yang menjadi tanggungjawab dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang ditentukan. Mitchell (Sumanto, 2014) memaparkan bahwa motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli mengenai motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan, energi penggerak, pembangkit, dan rangkaian usaha yang timbul dari dalam diri individu dan mengarahkan individu untuk melakukan suatu tujuan yang diharapkan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Maslow (Sumanto, 2014) memaparkan bahwa kebutuhan manusia membentuk semacam hierarki, yang terdiri atas lima hierarki kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan biologis, merupakan kebutuhan akan makanan dan seks, yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar misalnya sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu.

- b. Kebutuhan akan rasa aman misalnya, dikaitkan dengan kerja maka kebutuhan akan keamanan sewaktu bekerja, perasaan aman akan masa depan dalam bekerja.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan memiliki dan dimiliki yaitu kebutuhan akan perasaan diterima, kebutuhan akan perasaan dihormati, kebutuhan untuk bisa berprestasi, serta kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
- d. Kebutuhan akan penghargaan, yakni jenis kebutuhan ini menghasilkan kepuasan seperti kekuasaan, prestise, status dan keyakinan akan diri sendiri.
- e. Kebutuhan akan perwujudan atau aktualisasi diri yaitu kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan individu untuk menjadi yang dicita-citakan dan dirasakan mampu mewujudkannya.

Kebutuhan pada tingkatan pertama dan kedua biasa dikelompokkan dalam kebutuhan pada tingkat rendah yang dipenuhi secara eksternal, sedangkan kebutuhan pada tingkat ketiga sampai dengan kelima termasuk kebutuhan tingkat tinggi atau kebutuhan yang dipenuhi secara internal (Sumanto, 2014). McClland (Sumanto, 2014) memaparkan bahwa ada tiga jenis motif, yakni :

- a. Kebutuhan untuk berkuasa, yaitu adalah hasrat untuk mempunyai dampak, berpengaruh, dan mengendalikan orang lain.
- b. Kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dengan dorongan untuk mengungguli, berprestasi atau sukses sehubungan seperangkat standar.
- c. Kebutuhan akan afiliasi (pertalian) yaitu hasrat untuk ramah dan akrab dalam berhubungan dengan orang lain.

3. Fungsi-fungsi Motivasi

Terdapat banyak fungsi dari motivasi, yaitu dapat menjadi pengarah maupun meningkatkan atau mengaktifkan suatu kegiatan. Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa fungsi motivasi adalah :

- a. Pengarah berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari suatu tujuan.
Hal tersebut tergantung pada jenis motivasinya, apakah motivasinya untuk mendekati atau menjauhi sesuatu.
- b. Penggerak berfungsi untuk menggerakkan individu pada sasaran yang ingin dicapainya.
- c. Mempertahankan intensitas berfungsi untuk menguatkan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan menentukan tinggi rendahnya kekuatan yang mendorong tingkah laku tersebut.
- d. Menopang berfungsi untuk menjaga tingkah laku dan menunjukkan arah dorongan untuk sesuatu.

Djamarah (2002) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi dari motivasi, yaitu :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan dimana sesuatu yang akan dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dikerjakan.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan, yaitu seseorang yang memiliki motivasi yang dapat menyeleksi sebuah perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan.

3. Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi yaitu seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan enggan mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi memiliki dua fungsi yaitu untuk mengarahkan atau *directional function*, dan mengaktifkan serta meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Motivasi dapat berperan menjauhkan atau mendekatkan individu dari sasaran yang akan dicapai, motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan (Ryan & Deci, 2001).

4. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi

Uno (2008) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi motivasi, yaitu :

- a. Faktor internal

Adalah faktor yang terjadi karena adanya dorongan atau motif, serta hasrat dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Faktor internal dapat berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan cita-cita.

- b. Faktor eksternal

Adalah faktor yang terjadi karena adanya dorongan atau motif dari luar diri individu, dimana motivasi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebudayaan. Selain faktor pribadi, motif seseorang untuk melakukan sesuatu dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya motif belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan. Adapun faktor lingkungan yang memengaruhi adalah motif intrinsik dan

ekstrisik. Faktor yang berasal dari lingkungan dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kondisi lingkungan.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kartono (Putri, 2010) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk menghindari konflik dan masalah bagi individu dan lingkungan. Gerungan (Putri, 2010) memaparkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah keadaan diri dan keinginannya, agar sesuai dengan keadaan dan keinginan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam menyelaraskan kebutuhan pribadi dengan tuntutan sekitar agar mendapat kepuasan dalam menjalin hubungan antara dirinya dengan lingkungan.

Schneider (Margiantari, tanpa tahun) mengemukakan bahwa penyesuaian diri mula-mula digunakan dalam istilah biologi yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri. Istilah ini kemudian dikenal sebagai *adjustment* yang menekankan pada bagaimana individu dapat mengatur hidupnya. Schneider (Margiantari, tanpa tahun) mengemukakan penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mengatasi kebutuhan dalam dirinya sendiri, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dalam usaha untuk mencapai keharmonisan antara tuntutan yang berasal dari dalam diri sendiri dan tuntutan dari lingkungannya. Satmoko (Ghufron & Risnawita, 2011) memaparkan bahwa penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi individu yang continue dengan dirinya sendiri, orang lain dan

duniannya. Individu dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila individu tersebut mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan dan bebas dari berbagai symptom yang mengganggu.

Haber dan Runyon (Margiantari, tanpa tahun) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus dalam kehidupan seseorang sehingga penyesuaian diri bukanlah suatu proses atau keadaan yang statis dan efektifitas dari penyesuaian diri ini ditinjau dari seberapa baik seorang individu mampu mengatasi kondisi yang selalu berubah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses psikologi untuk dapat mengatasi kebutuhan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar, mengatasi ketegangan, frustrasi serta konflik yang dihadapinya untuk mencapai hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pendekatan Penyesuaian Diri

Lazarus (Margiantari, tanpa tahun) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam penyesuaian diri yaitu:

a. Pendekatan Nativistik

Dalam pendekatan ini, penyesuaian diri dikatakan baik bila tidak menimbulkan konsekuensi yang negatif (buruk) pada seseorang.

b. Pendekatan Positivistik

Pendekatan ini menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik menghasilkan kesehatan mental yang positif, menekankan pada usaha yang besar dan

tindakan yang efektif walaupun diketahui bahwa *symptom* dapat saja ditimbulkan oleh stres yang sedang dihadapi.

c. Pendekatan Statistik

Pendekatan ini menekankan pada perhitungan secara statistik yaitu membagi individu ke dalam kelompok rata-rata (normal) atau kelompok yang menyimpang dari rata-rata (abnormal).

3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Gunarsa (Sobur, 2013) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri itu dapat di klasifikasikan dalam dua kelompok yaitu penyesuaian diri yang adaptive dan penyesuaian diri yang adjustive

a. Penyesuaian diri *adaptive*

Bentuk penyesuaian diri ini lebih dikenal dengan istilah adaptasi, bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Seperti berkeringat yang merupakan usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu yang panas atau dirasakan terlalu panas. Adaptabilitas atau kemampuan untuk beradaptasi merupakan kunci kemampuan bertahan semua spesies termasuk pada manusia.

b. Penyesuaian diri *adjustive*

Bentuk penyesuaian diri lain berkaitan dengan kehidupan psikis yang biasa disebut sebagai bentuk penyesuaian diri yang *adjustive*. Penyesuaian diri yang *adjustive* dengan kehidupan psikis berhubungan dengan tingkah

laku. Sebagian besar tingkah laku manusia di latar belakang oleh hal-hal psikis, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Dengan kata lain penyesuaian diri *adjustive* adalah penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri

Schneiders (Ghufron dan Risnawita, 2011) memaparkan bahwa penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyusunan diri pembahasan determinasi kepribadian, yaitu perkembangan kepribadian individu pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi internal dan eksternal dari individu. Fatimah (2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik dan jenis kelamin, keadaan lingkungan, tingkat pendidikan dan intelegensi, kebudayaan dan agama, serta kondisi psikologis dari individu tersebut. Kartono (Putri, 2010) memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri antara lain:

- a. Kondisi dan konstitusi fisiknya, yang menjadi faktor penentu hereditas (herediter determinan) antara lain sistem persyarafan, sistem kelenjar, sistem otot, kesehatannya (dalam keadaan sakit atau sehat).
- b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangannya, terutama faktor intelektual, kematangan sosial dan moral serta kematangan emosionalnya.

- c. Determinant Psikologis, yaitu berupa: pengalaman, trauma, situasi dan kesulitan belajar, kebiasaan, penentuan diri (*self determinant*), frustrasi, konflik dan saat–saat kritis.
- d. Kondisi lingkungan dan alam sekitar; misalnya keluarga atau rumah tangga, sekolah, lingkungan kerja, dan teman–teman.
- e. Faktor adat istiadat, norma–norma sosial, religi dan kebudayaan..

5. Jenis-jenis penyesuaian diri

Schneiders (Ghufron dan Risnawita, 2011) memaparkan bahwa macam-macam penyesuaian diri terdiri atas empat bagian yaitu :

a. Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi

1. Penyesuaian diri fisik dan emosi

Penyesuaian diri ini melibatkan respon-respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat. Berkaitan dengan hal ini, ada hal penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi.

2. Penyesuaian diri seksual

Merupakan kapasitas yang bereaksi terhadap ralitas seksual (impuls-impuls nafsu, pikiran, konflik, frustrasi, perasaan salah dan perbedaan seks).

3. Penyesuaian diri moral dan religious

Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan yang baik dari individu.

b. Penyesuaian diri sosial

Schneiders (Ghufron dan Risnawita, 2011) memaparkan bahwa rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan yang meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah dan penyesuaian diri terhadap masyarakat.

c. Penyesuaian diri marital atau perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab.

d. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional

Pada jenis penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri yang bersifat akademis.

6. Aspek – aspek penyesuaian diri.

Schneiders (Putri, 2010) memaparkan bahwa penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertindak yang wajar. Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri yaitu:

- a. Kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.
- b. Kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku.
- c. Kemampuan individu untuk membentuk konsep diri, dalam hal ini ditunjukkan oleh adanya penerimaan pada dirinya.
- d. Kemampuan individu untuk menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.
- e. Kemampuan individu untuk bertanggung jawab.

C. Lesbian

1. Pengertian Lesbian

Pada masyarakat Barat lesbianisme dikenal melalui Sappho seorang tokoh yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 sebelum Masehi. Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga para pengikutnya kebanyakan adalah wanita. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita (Soekanto, 2004).

Soekanto (2004) memaparkan bahwa lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih

sayang. Agustina (2005) mengemukakan bahwa pada umumnya perkembangan ke arah homoseksualitas, terjadi pada usia remaja. Perkembangannya biasanya merupakan tahap akhir dari perkembangan seksual yang sebenarnya. Selanjutnya lambat laun remaja tersebut akan menemukan pasangan yang sesungguhnya dalam hubungan heteroseksual. Kinsey (Nurmala, Anam, & Suyono, 2006) menemukan bahwa sekitar 6% dari wanita di Amerika adalah lesbian. Homoseksual dapat terjadi melalui percakapan seksual dengan teman, atau lebih sering kontak fisik, seperti mandi bersama, bercumbu, tidur bersama atau berpelukan (Kusuma, 1997).

2. Jenis-jenis lesbian

Ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan oleh Jones dan Hesnard (Beauvoir, 2003), yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang fe/minin yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme*. *Butch* dianggap sebagai penindas wanita, simbol dari kepemimpinan pria. *Butch* datang dari berbagai bentuk, ukuran, dan pikiran yang bermacam-macam. Menjadi seorang *butch* bukan hanya karena mengalami kekurangan sifat kewanitaan. Kebanyakan dari kaum *butch* memiliki perbedaan tersendiri dalam energi maskulinitas dari pria yang sebenarnya, kejantanan bukanlah hak lahir dan bukan juga warisan. Identitas *butch* selalu diperjuangkan dengan susah payah dan selalu ditantang oleh kaum heteroseksual, dan *butch* berkembang hanya dengan sedikit bantuan dari tokoh panutan lesbian.

Femme adalah seseorang yang memamerkan kewanitaannya yang sangat

berlebihan dari sisi penampilan, sebagai bentuk perayaan atas feminitas. *Femme* gemar menunjukkan kekuatan, dominasi dan mistik dari sisi kewanitaannya, lesbian dapat terlihat sangat feminin. Teori pertukaran sosial (Sears, 1994) memaparkan bahwa seseorang akan cenderung memilih teman yang dapat memberikan ganjaran sebesar-besarnya. Ganjaran yang dimaksud disini adalah segala hal yang diperoleh seseorang dalam hubungan seperti dicintai, meskipun hal tersebut di peroleh dengan menjalin hubungan sesama jenis.

Remaja perempuan memilih untuk menjalin hubungan dengan kekasihnya karena mendapat balasan atas cintanya. Pada kenyataannya ternyata dalam suatu hubungan bisa menimbulkan konsekuensi negatif, menimbulkan pertentangan, akibat ketidaksesuaian antara kedua belah pihak. Seorang remaja perempuan yang memiliki hubungan dengan lawan jenisnya akan berakhir karena terlalu banyak konflik yang muncul di dalam hubungan tersebut, dan ketika hubungan itu berakhir menimbulkan rasa kecewa dan trauma pada diri individu untuk berhubungan kembali dengan lawan jenisnya. Remaja tersebut akhirnya mencoba untuk menjalin hubungan yang baru dengan teman dekatnya sesama jenis yang lebih bisa memahami dengan dirinya, sehingga muncul hubungan sesama jenis yaitu lesbian (sears, 1994).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Lesbian

Wolf (1979) mengemukakan bahwa lesbian terjadi karena pengalaman-pengalaman dimasa lampau tentang seks yang mebekas pada pikiran bawah sadarnya. Seorang lesbian dapat terjadi karena salah pola asuh pada masa

kecilnya. Perempuan yang awalnya heteroseksual kemudian menyukai sesama jenis masih dapat menjadi perempuan yang heteroseksual kembali. Perempuan tersebut sengaja menjadi lesbian karena berpendapat bahwa penyebab berperilaku menyukai sesama jenis karena ada faktor-faktor tertentu, lain halnya dengan seorang lesbian yang dari kecil menyukai sesama jenis atau karena faktor hereditas, lesbian tersebut susah untuk menyukai lawan jenis atau bahkan sama sekali tidak menyukai atau ada ketertarikan pada lawan jenisnya. Tan (Budiarty, 2011) memaparkan umumnya penyebab terjadi lesbian karena beberapa faktor yaitu :

a. Pengaruh keadaan keluarga.

Kondisi hubungan orangtua memengaruhi kondisi keluarga. Hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orangtua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalisir peran ayah).

b. Seorang ibu menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya, sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual. Tetapi asumsi tersebut belum terbukti. Bantahan yang sering dikemukakan adalah, jika satu-satunya kondisi keluarga tersebut adalah pemicu anak menjadi lesbi atau homoseksual semuanya.

c. Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak.

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Orang yang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% dan 3,1% wanita menjadi lesbian.

d. Pengaruh Lingkungan.

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat memengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sarwono (2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang diamati. Creswell (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sesuatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti halnya mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema yang umum dan menafsirkan data.

Poerwandari (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang baik akan memberikan gambaran yang mendalam dan detail karena fokusnya memang penyidikan dan mendalam pada sejumlah kasus kecil. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan yang khusus diuraikan dalam tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan studi kasus. Stake (Creswell, 2007) mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian untuk menyelidiki

program, proses, aktifitas individu atau sekelompok individu yang dibatasi waktu dengan mengumpulkan informasi secara lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berusaha mengungkap gambaran motivasi perempuan yang berhenti menjadi lesbian sehingga kembali menjalani hubungan dengan lawan jenis dan gambaran penyesuaian diri mantan lesbian pada lingkungannya.

B. Batasan istilah

Batasan istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

1. Mantan lesbian, istilah yang di maksud yaitu wanita yang pernah menjalin hubungan dengan sesama jenis.
2. Motivasi berhenti lesbian, istilah yang dimaksud adalah dorongan yang melatarbelakangi subjek melakukan pemulihan diri dan faktor pendorong subjek untuk tidak lagi menjadi lesbian.
3. Penyesuaian diri istilah yang dimaksud yaitu merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang serasi antara diri dan lingkungan.

C. Responden Penelitian

Teknik yang digunakan dalam memilih subjek penelitian yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu ;

1. Bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi responden peneliti.
2. Subjek adalah mantan lesbian.

Selain menggunakan *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *Snowball* yaitu diperoleh dengan cara mencari tahu dari subjek yang satu untuk mencari subjek yang lain, sehingga dimungkinkan untuk dapat menambahkan subjek jika di anggap perlu (Creswell, 2007). Pemilihan subjek dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Subjek akan ditambahkan hingga mencapai saturasi, yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang dikemukakan subjek.

Tabel 1.3 Karakteristik subjek penelitian

No	Item	Subjek (JS)	Subjek (EL)
1.	Usia	27 tahun	23 Tahun
2.	Pendidikan	SMA	Sarjana
3.	Alasan peneliti memilih subjek	Menjadi lesbian <i>femme</i> sejak umur 14 tahun, menjadi lesbian karena trauma dengan keluarga angkat subjek yang sering melakukan pelecehan seksual. Kemudian berhenti menjadi seorang lesbian karena berpikir ingin memperoleh anak dan menemukan sosok laki-laki yang dapat menerimanya.	Subjek menjadi lesbian <i>butch</i> sejak kelas 1 SMA. Subjek kemudian memutuskan menjadi lesbian dan bergabung pada dengan komunitas lesbian. Pada akhirnya subjek memutuskan berhenti menjadi lesbian karena merasa jika terus menjadi lesbian akan membuat malu keluarganya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Banister, dkk (Poerwandari, 2009) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan bantuan *guide interview*. Hal tersebut dilakukan agar wawancara dapat berjalan lebih alamiah, disamping itu, subjek tidak merasa dalam keadaan terlalu formal sehingga setiap pertanyaan yang diajukan dapat dijawab secara terbuka dan peneliti juga tidak kehilangan kontrol terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni wawancara individual terhadap subjek. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek antara lain mengenai identitas subjek, kemudian mengenai motivasi subjek berhenti menjadi lesbian, aktifitas subjek sehari-hari, dan penyesuaian diri subjek setelah menjadi berhenti menjadi lesbian.

Tabel 2.3 Jadwal wawancara

Subjek penelitian	Tanggal wawancara / waktu
JS	<ul style="list-style-type: none"> • 29 oktober 2014 / 20.35-20.56 • 17 januari 2015 / 16.57-17.43
IT (<i>significant other</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • 31 januari 2015 / 17.12-17.19
EL	<ul style="list-style-type: none"> • 28 desember 2014 / 18.50-20.05 • 7 januari 2015 / 21.06-21.20 • 22 januari 2015 / 15.40-16.10
EG (<i>significant other</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • 31 januari 2015 / 21.12-21.20

2. Observasi

Banister, dkk (Poerwandari, 2009) mengemukakan bahwa istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang

muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Patton (Poerwandari, 2009) menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, khususnya dalam penelitian kualitatif. Observasi yang dilakukan kepada subjek mencakup pengamatan mengenai perilakunya, ekspresinya, gerakgerik, suara, serta seluruh kegiatan yang dilakukan subjek selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan juga meliputi lingkungan sekitar subjek, seperti kondisi dalam rumah maupun luar rumah.

E. Analisis data

Husaini dan Purnomo (2003) mengemukakan bahwa analisis data bertujuan untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, fokus masalah yang masih perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, serta kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Creswell (2007) mengilustrasikan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis berasal dari hasil wawancara, data lapangan dan menyusun data dalam kategori-kategori sesuai dengan sumber data.

2. Membaca data secara keseluruhan diawali dengan membangun *general sense* dan merefleksikan makna secara keseluruhan. Menulis catatan-catatan khusus tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis data dengan memberi kode data dalam bentuk tema-tema dan deskripsi. Tahap ini, peneliti mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan dengan mengelompokkan kalimat dan gambar dalam kategori-kategori kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus.
4. Selanjutnya menghubungkan tema-tema kemudian diinterpretasi atau memaknai data.

Moleong (2007) mengutarakan tahap-tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi yakni :

- a. Kesimpulan awal, dilakukan pada saat peneliti telah melakukan wawancara dengan subjek.
- b. Kesimpulan lanjutan, diperoleh data-data tambahan dari *significant other*.
- c. Kesimpulan akhir, diperoleh dari ini seluruh data yang telah terkumpul.

F. Keabsahan data

Creswell (2007) mengungkapkan bahwa validasi didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum. Creswell (2007) lebih lanjut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa strategi validasi yaitu :

1. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.
Member checking dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir

atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat.

2. Mengajak seorang auditor eksternal (*external auditor*) untuk memeriksa kembali keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer de brief*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau penelitian yang diajukan. Akan tetapi, kehadiran auditor dapat memberikan penelitian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makassar terhadap perempuan mantan lesbian dan telah kembali berhubungan dengan lawan jenis. Peneliti berusaha melakukan eksplorasi lebih mendalam agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana gambaran motivasi subjek sehingga berhenti menjadi seorang lesbian, dan bagaimanakah dinamika penyesuaian diri subjek?”. Hasil penelitian ini berfokus pada penjelasan detail mengenai motivasi dan penyesuaian diri mantan lesbian. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka, yang merupakan penjabaran dari panduan wawancara yang diajukan terhadap subjek, yang telah disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian motivasi dan penyesuaian diri mantan lesbian akan diperoleh dari pernyataan-pernyataan penting yang dikemukakan oleh setiap subjek untuk mencari tahu bagaimana motivasi pemulihan diri subjek.

Penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang telah berhenti menjadi lesbian. Subjek pertama telah menjadi lesbian selama hampir delapan tahun, dan telah berhenti dengan alasan karena hubungan lesbian tidak akan memiliki akhir yang jelas, subjek ingin memiliki keluarga, dan tidak ingin mengecewakan keluarga jika diketahui sebagai seorang lesbian. Hal tersebut yang memunculkan kesadaran diri subjek untuk berhenti menjadi seorang lesbian. Subjek kedua telah menjadi lesbian selama sepuluh tahun, alasan berhenti menjadi seorang lesbian

karena subjek juga sadar hubungan sesama jenis tidak akan memiliki akhir, subjek juga ingin memiliki keluarga terutama subjek menginginkan anak dan ingin menjalani kehidupan yang lebih baik daripada terus menjadi seorang lesbian.

Data yang diperoleh akan dibuat dalam bentuk transkrip, pernyataan-pernyataan cara pengkordinasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan. Berikut ini peneliti akan memaparkan analisa data dan hasil peneltian mengenai motivasi dan penyesuaian diri mantan lesbian, yang terdiri atas :

- a. Data deskripsi subjek penelitian I dan II serta *significan other* dari subjek penelitian I dan II
- b. Data observasi selama wawancara
- c. Data wawancara, dengan tema besar sebagai berikut :
 1. Latarbelakang subjek menjadi lesbian.
 2. Motivasi subjek berhenti menjadi lesbian.
 3. Penyesuaian diri subjek setelah berhenti menjadi lesbian.

1. Hasil wawancara subjek dan kategorisasi data penelitian.

a. Subjek I (EL)

1). Latarbelakang subjek menjadi lesbian

Pada awalnya EL sering mendengarkan cerita dari teman perempuan EL mengenai perlakuan yang sering diterima dari laki-laki yang tidak mengenakan yaitu kekerasan fisik, perselingkuhan dan kata-kata kasar. EL yang sering mendengarkan hal tersebut merasa kesal dan ingin

melindungi sesama perempuan pada saat bersamaan EL sering berinteraksi dengan teman yang lebih dulu telah mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian. EL merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang lesbian kemudian EL menemukan komunitas lesbian, yang pada akhirnya EL bergabung dengan komunitas tersebut dan memutuskan menjalin hubungan dengan sesama jenis dan berperan sebagai *butcy*.

Hubungan sesama yang dijalani EL diketahui oleh saudara sepupu EL yaitu MR. MR mengetahui bahwa EL adalah hseorang lesbian sejak EL duduk dibangku SMA. MR merasa curiga dengan gerak-gerik EL yang nampak menyukai sesama jenis yang di tunjukkan dengan sering memengang tangan hingga merangkul sesama perempuan. MR sendiri pernah dirangkul oleh subjek EL, tetapi MR merasa hal tersebut tidak terlalu mengherankan karena EL dan MR adalah saudara sepupu dan sesama perempuan, MR hanya berpikir bahwa hal itu mungkin kebiasaan dari EL. Ketika kuliah pada akhirnya EL menceritakan kepada MR bahwa dia adalah lesbian.

EL menjalin hubungan dengan beberapa perempuan, yakni sebanyak 13 orang perempuan sampai pada akhirnya menjelang kelas 3 SMA EL menemukan sosok perempuan yang memberikannya rasa nyaman yang pada akhirnya EL menjalin hubungan sesama jenis dengan perempuan tersebut. Hubungan sesama jenis tersebut terus terjalin hingga bangku kuliah dan terus berlanjut hingga EL bekerja pada sebuah perusahaan swasta, Hubungan EL dan pasangannya berjalan tanpa adanya konflik

berarti dalam hubungannya dan berjalan layaknya seperti pasangan lawan jenis lainnya. Hubungan EL dengan pasangan lesbiannya terjalin hampir 6 tahun lamanya. Pada juni 2014 EL memutuskan hubungan sesama jenis tersebut dengan pasangannya. Hal ini di karenakan EL tidak mau sampai orangtua dan keluarga besarnya mmengetahui bahwa EL berpacaran dengan perempuan atau sesama jenis yang dapat merusak citra keluarga dan membuat kecewa kedua orangtuanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, maka diperoleh beberapa kategori atau tema yang dapat dibahas untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Berikut akan diuraikan secara sistematis hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti. Kutipan dalam setiap bagian data wawancara akan diberikan kode-kode tertentu karena satu kutipan dapat saja di interpretasi beberapa kali. Contoh kode yang digunakan adalah WwcEL01-34 maksud dari kode tersebut adalah kutipan tersebut berasal dari wawancara 1 dengan subjek EL pasa kolom ke 34.

“..... Karena enak aja bawaannya. Kalo ketemu sama teman teman cewek itu rasanya funny senang aja rasanya. Gak terlalu apa ya... kan biasanya kalo sama cowok itu kita selalu mau jaga image, jaim. Kalo sama cewek itu lebih lepas (WWCEL01-14)”.

“.....Dan selalu mereka curhat ke saya dan kenapa lo kesaya dan gue gak sukanya karena lo datang ke gue curhat terus nangis-nangis, cowok guee gini anu selingkuh. Akhirnya gue kesel. Kurang ajar nih cowok, lu apain sih. Kenapa sih gitu banget cowok, akhirnya gue mencoba bisa membuktikan cowok gak kayak gitu, taoi cuman gue yang bisa buktikan kayak gitu.. pokoknya intinya gue selalu

berusaha menjaga biar ini nih kaum hawa gak ada lagi yang disakitin (WWCEL01-43)”.

Penyebab EL menjadi lesbian adalah karena pergaulan dengan teman-teman yang lebih dulu menjadi seorang lesbian, ditambah lagi EL sering mendengarkan cerita dari teman-teman subjek mengenai hal negatif laki-laki, seperti perselingkuhan dalam hubungan, kata-kata kasar yang sering diucapkan laki-laki, hingga kekerasan saat berpacaran. Hal tersebut menyebabkan subjek ingin melindungi teman-temannya dan melindungi sesama perempuan dari perlakuan buruk laki-laki, sehingga subjek mulai menunjukkan sikap menjaga, memperhatikan, dan menyayangi perempuan. Lama kelamaan sikap tersebut membuat subjek nyaman dengan perempuan ditambah lagi subjek bergabung dengan komunitas lesbian, sehingga subjek memutuskan untuk menjadi lesbian dengan peran *butchy*.

Berdasarkan data wawancara dan kategorisasi data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa latarbelakang subjek menjadi lesbian yaitu subjek sering merasa kesal dan jengkel ketikatemannya perempuan subjek bercerita mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Subjek yang sering mendengar cerita tidak mengenakan tersebut berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai untuk memperlakukan perempuan. Interaksi yang sangat baik, akrab, dan hangat juga terjalin dengan teman-teman perempuannya, membuat subjek semakin nyaman dengan perempuan. Subjek yang sering bergaul dengan komunitas lesbian pada

akhirnya bergabung dan menjadi lesbian, yang pada akhirnya memilih peran sebagai lesbian *bucthy* untuk melindungi sesama perempuan.

2). Motivasi subjek berhenti menjadi lesbian

a). Hubungan sesama jenis yang tidak memiliki akhir dan kejelasan status.

Saat menjadi lesbian EL mulai terpikirkan bagaimana kelangsungan hubungan dengan pasangan lesbiannya. Seiring bertambahnya usia EL merasa diusianya yang sekarang EL seharusnya telah memiliki calon pasangan hidup yang akal dikenalkan pada keluarganya. EL juga melihat teman yang seusia dengan EL telah banyak yang menjalin hubungan serius dan berencana untuk menikah sementara EL masih menjalani hubungan sesama jenis. EL merasa jika hubungan sesama jenisnya terus dilanjutkan tidak akan ada ujungnya dan tidak akan memberi manfaat, Oleh sebab itu EL memutuskan mengakhiri hubungan dengan *fammenya* dan memutuskan untuk berhenti menjadi seorang lesbian. Meskipun EL sangat sayang dengan pasangan lesbiannya, tetapi EL mengatakan dirinya lebih menyayangi keluarga dan orangtua yang telah merawatnya selama 23 tahun. EL tidak ingin membalas jasa kedua orangtuanya yang telah membesarkannya dengan merusak harapan keluarga dan orang tuanya dengan memberikan rasa malu karena tetap menjadi seorang lesbian.

EL merasa jika tetap menjadi lesbian pada umumnya memutuskan untuk berhenti menjalin hubungan sesama jenis karena merasa dengan terus menjadi lesbian, tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas,

dan tidak akan memiliki akhir dari hubungan sesama jenis. Berbeda halnya ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis yang pada akhirnya dapat menikah, sementara pada pasangan lesbian hubungannya hanya sebatas memiliki tanpa adanya ikatan yang jelas.

“..... Dan kalo sendiri lagi itu pasti pikirnya gini trus saya udah 23 tahun sampai kapan akhirnya, percuma juuga biar kita cinta banget materi apa dan segala macam udah di korbanin, gak akan bisa... gak akan bisa kalo kita gak operasi atau gak keluar, sampai kapan kita mau jadi hantu, itu istilah saya untuk hunter tua..... (WWCEL01-20)”

“.....ya karena itu tadi yang saya bilang kita sama-sama, sudah umur ya. Bukan tua terus kalo kita mau terusin sampai kapang ujungnya.....(WWCEL01-26)”

b). Ingin memiliki keluarga dan mempunyai keturunan

Selain karena merasa dengan tetap menjadi lesbian tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas, yaitu menikah seperti pasangan pada pasangan yang menjalani hubungan dengan lawan jenis, hal lain yang menyebabkan EL pada akhirnya memutuskan berhenti menjadi lesbian karena EL ingin memiliki keluarga dan mempunyai keturunan. EL merasa dengan terus menjadi lesbian tentunya tidak akan dapat memiliki keluarga yang terdiri atas ayah ibu dan anak.

“kan harusnya gue di usia sekarang udah penjajakan sama cowok udah ada yang dikenalin, tapi pas L kan kok bisa juga gue begini,(WWCEL03-4)”.

Di usia EL yang telah memasuki 23 tahun, EL menyadari bahwa seharusnya EL telah mempunyai pasangan dan berhubungan secara

heteroseksual. EL menyadari bahwa diusianya sekarang EL mempunyai pasangan yang harusnya telah dikenalkan kepada kedua orangtua EL, yang nantinya akan menjadi suami dari EL.

- c). Timbulnya kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk merubah hidup menjadi lebih baik.

Dengan terus menjadi lesbian, EL merasa hubungan tersebut tidak akan memberikannya manfaat, kemudian EL menyadari bahwa ada pilihan hidup yang dapat mengubah EL menjadi pribadi yang lebih baik. EL pada akhirnya menyadari untuk berubah menjadi lebih baik EL harus meninggalkan dunia lesbian. untuk meninggalkan dunia lesbian EL menyadari kuncinya adalah memiliki kesadaran pada diri sendiri, untuk betul-betul berhenti menjadi lesbian dan kembali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Mantan lesbian dapat kembali menjadi lesbian jika tidak memiliki keinginan sungguh-sungguh untuk berhenti, dan membuka diri untuk berhubungan secara heteroseksual lagi. Terlebih lagi ketika lesbian memutuskan berhenti, godaan dari lingkungan lesbian yang mengajak untuk kembali menjalin hubungan sesama jenis sangatlah besar.

“.....Saya udah janji sama diri saya sendiri saya sudah harus sudah ini. Kan saya udah 23 juga ini kan (WWCELI01-17)”.

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi pemulihan diri mantan lesbian, yaitu

ingin memiliki suatu hubungan yang berakhir jelas yakni menikah dan memiliki keluarga yang normal serta memiliki keturunan.

3). Penyesuaian diri mantan lesbian

Pada saat memutuskan hubungan sesama jenis dengan pasangannya EL mengalami kesulitan yaitu peran dengan diri sendiri karena EL merasa sangat sayang pada pasangan lesbinya, selain itu mantan pasangan lesbiannya juga tidak langsung merima keputusan EL yang ingin kembali menjalani hubungan dengan lawan jenis. EL memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyakinkan mantan pasangan lesbinya untuk mengakhiri hubungan dan memberi pengertian mengenai hubungan lesbian yang tidak akan memiliki akhir dan kejelasan hubungan.

Bentuk penyesuaian diri lain yang dilakukan oleh EL adalah dengan keluar dari komunitas lesbian. Meskipun keluar dari komunitas lesbian EL tidak memutuskan komunikasi dengan teman-teman lesbiannya, Hal ini dikarenakan dengan memutuskan pertemanan tidak akan membuat langsung melupakan dunia lesbian. Justru dengan tetap bertemu teman-teman lesbian maka akan melatih secara perlahan-lahan untuk berhenti menjadi lesbian, dan terbiasa berteman dengan sesama perempuan tanpa timbul perasaan menyukai perempuan lagi.

“Menurut gue cara yang paling tepat buat melupakan adalah dengan menghadapinya, jangan lo menghindar ntar pas ketemu lo malah adduuh itu diaa mantan gue nah lo bakal kepikiran lagi, mending lo biasain aja, dengan begitu lo akan terbiasa dan perasaan lo akan menghilang..... (WWCEL03-8)”.

“Ialah, kalo gue begitu karena semakin menghindar kalo gue nih yaa malah makin susah ngelupaiinya mending lo hadapin, ketemu. Kayak biasa aja..... (WWCEL03-9)”.

Berhenti menjadi seorang lesbian tidaklah muda, hal ini dikarenakan teman-teman dari komunitas lesbian dan perempuan yang menyukai EL selalu berusaha untuk mendekatinya, untuk kembali menjalin hubungan sesama jenis. Perasaan rindu dengan pasangan dan dunia lesbiannya sering membuat EL merasa ingin kembali menjadi lesbian, terlebih lagi rasa sayangnya kepada mantan *femmenya*, yang EL menyadari perasaan tersebut masih ada . Oleh sebab itu EL mengalihkannya pada kegiatan yang lain.

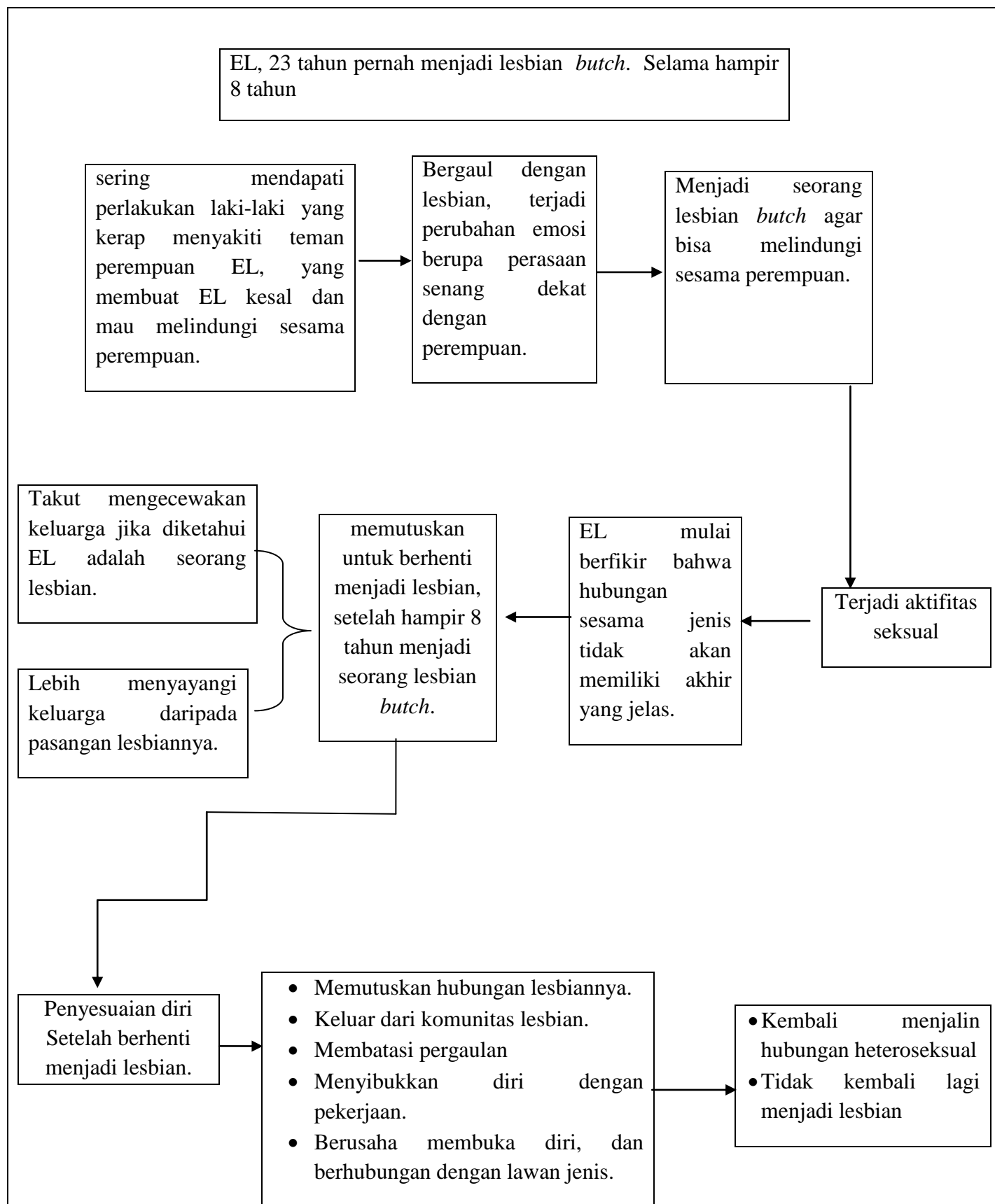
*“Sekarang pun saya gak menutup mata saya emang lagi cari cowok. (WWCEL01-50)
Makanya gue selalu mencari kesibukan diluar. Gue cari temen-temen yang bisa di ajak hangout bareng, karena kalo gue sendiri sumpah pasti gue bakal kepikiran kesana lagi. (WWCEL01-56)*

Upaya EL untuk menghilangkan keinginannya kembali menjadi seorang lesbian dan menghindari godaan dari teman-teman lesbiannya adalah dengan memperbanyak kegiatan dan menyibukkan diri dengan pekerjaannya sebagai wanita karier. EL juga mengubah aktivitas yang dilakukan setelah berhenti menjadi lesbian. Setelah EL berhenti menjadi lesbian, EL juga membangun relasi pertemanan dan interaksi sosial secara lebih luas, dan kemudian EL membuka diri terhadap lawan jenis.

2. Data observasi penelitian

Dalam melakukan analisis data, peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28 Desember 2014, 7 Januari dan 22 Januari 2014. Salah satu wawancara dilakukan via *blackberry mesenger* dan dua wawancara lainnya dilakukan di dua tempat berbeda disebuah kafe. Pada saat wawancara pertama kali dengan subjek, subjek datang bersama kedua orang temannya, subjek baru saja selesai melakukan ibadah yang rutin subjek lakukan setiap minggu sore.

Saat wawancara pertama dilakukan subjek menggunakan celana jeans biru dan menggunakan kemeja abu-abu. Pada wawancara kedua subjek menggunakan celana jeans biru dengan menggunakan baju kaos berwarna hitam, saat proses wawancara berlangsung subjek menjawab pertanyaan peneliti sambil mengisap rokok, sesekali subjek menggerakkan tangannya saat bercerita, intonasi suara subjek saat bercerita kadang pelan saat menceritakan perasaan kepada mantan pasangan lesbiannya, saat memaparkan upaya subjek berhenti menjadi lesbian, dan saat subjek menjadi seorang lesbian. Subjek dengan intonasi sedikit keras dan bersemangat saat menceritakan aktifitasnya saat ini setelah berhenti menjadi seorang lesbian. Subjek juga sesekali tertawa saat menceritakan pengalamannya melakukan aktifitas seksual dengan mantan pasangan lesbiannya.



Bagan 4.1 Dinamika Psikologis subjek EL

2). Subjek II (JS)

a). Latarbelakang subjek menjadi lesbian

Awal mulanya JS menjadi seorang lesbian karena faktor konflik keluarga yakni subjek berasal dari keluarga yang *broken home* dan JS sendiri adalah anak angkat dari keluarga tersebut. JS tinggal bersama orangtua angkat sejak bayi dikarenakan ibu kandung JS menjual JS kepada orang tua angkat senilai tiga ratus ribu rupiah. JS sendiri tidak mengetahui pasti alasan ibu kandung JS menyerakannya dengan ditukar uang kepada orang tua angkat JS. Orang tua angkat JS ketika itu mengadopsi JS sewaktu bayi dikarenakan mereka belum memiliki keturunan. Ketika usia JS 8 tahun JS mengetahui bahwa dia bukan anak kandung dari keluarga yang selama ini membesarkannya, JS mengetahui hal tersebut ketika ada seseorang yang menanyakan kepada orang tua angkat JS mengenai perbedaan kulit JS dengan ibu dan saudara angkatnya, yang kemudian JS menanyakan langsung kepada ibu angkat JS mengenai jawaban yang diberikan yang menyebutkan JS adalah anak adopsi.

Setelah mengetahui JS adalah anak angkat di keluarga tersebut JS merasa banyak perubahan yang terjadi, seperti sikap orang tuanya yang berbeda sering memaki JS dan tidak memperhatikan JS lagi. JS yang membutuhkan perhatian akhirnya mulai mencari perhatian dan rasa nyaman pada teman perempuan JS yang belakangan di ketahui bahwa teman perempuan JS itu adalah seorang lesbian. JS yang sering

bergaul dengan lesbian, dan mulai sering bertemu dengan komunitas lesbi mulai merasa nyaman pada perempuan dan memutuskan menjalin hubungan dengan sesama jenis, tetapi belum melakukan hubungan seksual mendalam. JS yang sudah tidak akur bersama orang tua angkatnya akhirnya tinggal bersama tante dari ibu angkat JS, Ketika JS tinggal bersama tante angkatnya JS mengalami perkosaan yang dilakukan oleh suami dari tante angkat JS yang membuat JS sangat membenci laki-laki dan trauma. Beberapa kali JS memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Setelah kasus tersebut JS Semakin benci dengan laki-laki dan JS memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan sesama perempuan, JS mulai melakukan hubungan seksual dengan sesama *femme (femme to femme)*.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, maka diperoleh beberapa kategori atau tema yang dapat dibahas untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Berikut akan diuraikan secara sistematis hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti. Kutipan dalam setiap bagian data wawancara akan diberikan kode-kode tertentu karena satu kutipan dapat saja diinterpretasi beberapa kali. Contoh kode yang digunakan adalah WwcJS01-50 maksud dari kode tersebut adalah kutipan tersebut berasal dari wawancara 1 dengan subjek EL pada kolom ke 50.

“.....sebelum itu saya trauma saya kan sudah bergaul sama itu L yaaa setelah berjalannya waktu

setelah umur 22 itu, dan peristiwa itu saya jadi makin intens sama perempuan. Umur 22 itu saya mulai yaa lebih dari pada sebelum umur 22 itu". (WWCJS02-21).

Alasan menjadi seorang lesbian pada subjek JS yaitu karena konflik keluarga, JS yang merupakan anak angkat sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga angkat JS seperti penolakan dianggap anak dan kata-kata kasar lainnya. JS yang banyak bergaul dengan perempuan lesbian menyebabkan JS nyaman berinteraksi dengan sesama perempuan. Hal lain yang menyebabkan JS menjadi seorang lesbian yaitu karena JS merupakan korban perkosaan dari paman angkat JS sendiri, hal ini yang menyebabkan JS sangat trauma dan sangat membenci laki-laki sehingga JS memutuskan untuk menjadi lesbian dengan peran *femme*.

b). Motivasi subjek berhenti menjadi lesbian

1). Hubungan sesama jenis yang tidak memiliki akhir dan tidak memiliki kejelasan status.

Menjadi lesbian *femme* selama 10 tahun membuat JS mulai berpikir untuk masa depan yang lebih baik. JS menginginkan memiliki anak yang tentunya dengan terus menjadi lesbian hal ini tidak dapat diperolehnya. JS juga merasa dengan terus menjalin hubungan sesama jenis tidak akan memberi manfaat dan tidak akan ada akhir dari hubungan sesama jenis, oleh sebab itu JS memutuskan untuk berhenti menjadi seorang lesbian. Keinginan berhenti menjadi lesbian semakin matang karena JS bertemu dengan laki-laki yang mau menerima JS apa adanya dengan latar

belakang JS yang mantan lesbian dan akrab dengan dunia malam. JS kemudian memutuskan menikah dan berhenti menjadi lesbian.

Berdasarkan hasil wawancara pada IT yang merupakan suami dari JJS hal yang membuat IT menerima JS didasari oleh kesamaan latarbelakang, yang pada akhirnya membuat IT dan JS memutuskan untuk menikah. JS dan IT memutuskan menikah untuk menjalani hidup yang lebih baik, keluar dan berhenti dari kehidupan yang menyimpang. IT mengetahui latarbelakang JS yang dulunya adalah seorang lesbian. IT menerima JS dengan latarbelakang yang demikian karena IT merasa dirinya juga manusia yang sempurna.

“ dak pusingji begitu-begitu, kah kalo orang kerja malam toh kebanyakan dak ada beres. Saya juga dulu kotaui lah juga bagaimana, dak tau dari mana kemana ketemu JS memang mau juga berubah menikahmi (WWCSA.JS-08)”.

“... kah kita juga bukanji orang suci.(WWCSA.JS-09)”.

Alasan lain JS memutuskan untuk berhenti menjalin hubungan sesama jenis karena merasa dengan terus menjadi lesbian, tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas dan tidak akan memiliki akhir dari hubungan sesama jenis berbeda halnya ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis yang pada akhirnya dapat menikah sementara pada pasangan lesbian hubungannya hanya sebatas memiliki tanpa adanya ikatan yang jelas.

“yaa, sampe kapang mau begini, kalo begini terus kan mau jadi apa, apalagi kehidupan saya broken home. Ditambah lagi saya begini, mau sampe kapan? Teman

juga gitu-gitu aja adanya malah mati, karena apalah yang gak jelas. Apa salahnya saya mencoba ke jalan yang lebih baik.....(WWCJS02-54)”.

2). Ingin memiliki keluarga dan mempunyai keturunan

Alasan lain JS berhenti menjadi lesbian karena JS merasa dengan tetap menjadi lesbian tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas yaitu menikah seperti pasangan pada umumnya, JS memutuskan berhenti menjadi lesbian karena ingin memiliki keluarga dan mempunyai keturunan. JS yang menyukai anak kecil dan merasa kurang bahagia dimasa kecilnya yang disebabkan oleh konflik keluarga yang di alaminya, kemudian mulai berfikir ingin memiliki anak. Dengan terus menjadi lesbian tentunya tidak akan dapat memperoleh keturunan, dan memiliki keluarga yang normal yang terdiri dari ayah yang memang adalah seorang laki-laki bukan perempuan yang berperan sebagai laki-laki (*butchy*), ibu dan anak.

“Itu kupikir toh saya sukaka anak- anak. Sukaka anak kecil. Kalo jadi lesbi orang dak bisa punya anaklah. Itumi juga berpikirka..... (WWCJS01, 34)”.

“Apa yah saya dak mau kayak trauma yang dak jelas yang ngancurin diri sendiri. Tidur sama laki-laki lain , mending saya menikah punya anak jelas, dari laki-laki itu sendiri, saya juga dak mau suntik sperma baru itu sperma ada penyakit AIDSnya saya tidak tau kan, itu sayadak mau juga (WWCJS02-50)”.

3). Timbulnya kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk merubah hidup menjadi lebih baik

JS juga menyadari untuk berubah menjadi lebih baik dan berniat dengan sungguh-sungguh untuk meninggalkan dunia lesbian adalah motivasi terbesar yang harus dimiliki agar tidak kembali menjalani hubungan sesama jenis. Mantan lesbian dapat kembali menjadi lesbi jika tidak memiliki keinginan sungguh-sungguh untuk berhenti, dan membuka diri untuk berhubungan dengan lawan jenis lagi. Terlebih lagi ketika lesbian memutuskan berhenti, godaan dari lingkungan lesbian yang mengajak untuk kembali menjalin hubungan sesama jenis sangatlah besar..

“.....Saya udah janji sama diri saya sendiri saya sudah harus sudah ini. Kan saya udah 23 juga ini kan (WWCELI01-17)”.

“....makanya saya yakin saya punya tekat yang kuat saya juga mau tobat. Masa mau begini terus. Itu memang sudah dari 2008 saya punya tekat yang kuat begitu.... (WWCJS02-65)”.

“.....Dari dalam hati memang mau berhenti. Motivasinya saya mau punya anak gitu (WWCJS02-72)”.

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi pemulihan diri mantan lesbian yaitu ingin memiliki suatu hubungan yang berakhir jelas yakni sebuah pernikahan, memiliki keluarga yang normal serta memiliki keturunan.

3). Penyesuaian diri mantan lesbian

Setelah memutuskan berhenti lesbian JS menikah dan memiliki 1 orang anak. ketika di masa awal berhenti lesbi JS menemukan banyak hambatan yaitu pasangan lesbi (*famme*) masih berharap JS kembali menjadi lesbian,

teman-teman komunitas lesbi JS yang juga masih sering menghubungi JS agar tetap menjalani hubungan sesama jenis. JS juga mengalami perang batin karena JS merasa sulit untuk berhenti dari lesbian, meskipun JS telah menikah, terlebih lagi fasilitas yang diberikan oleh pasangan lesbi JS sangat berbeda jauh dengan yang diberikan oleh suaminya. JS kemudian membulatkan tekad agar tidak kembali terjerumus dalam dunia lesbian, karena JS berfikir lesbian hanya mendatangkan kerugian pada dirinya karena tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas dan JS juga merasa tidak mensyukuri karunia tuhan yang telah memberi suami yang menerimanya apa adanya, dan JS juga merasa semakin berdosa dengan terus menjadi lesbian, oleh sebab itu JS berkomitmen tidak akan lagi menjadi lesbian. Setelah JS memutuskan berhenti menjadi seorang lesbian, JS mulai menyesuaikan diri dengan dirinya terkait perasaan yang awalnya lesbian, kemudian berubah kembali tertarik dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, Penyesuaian diri yang dilakukan JS adalah dengan keluar dari komunitas lesbian. Meski keluar dari komunitas lesbian JS tidak memutuskan komunikasi dengan teman-teman lesbiannya.

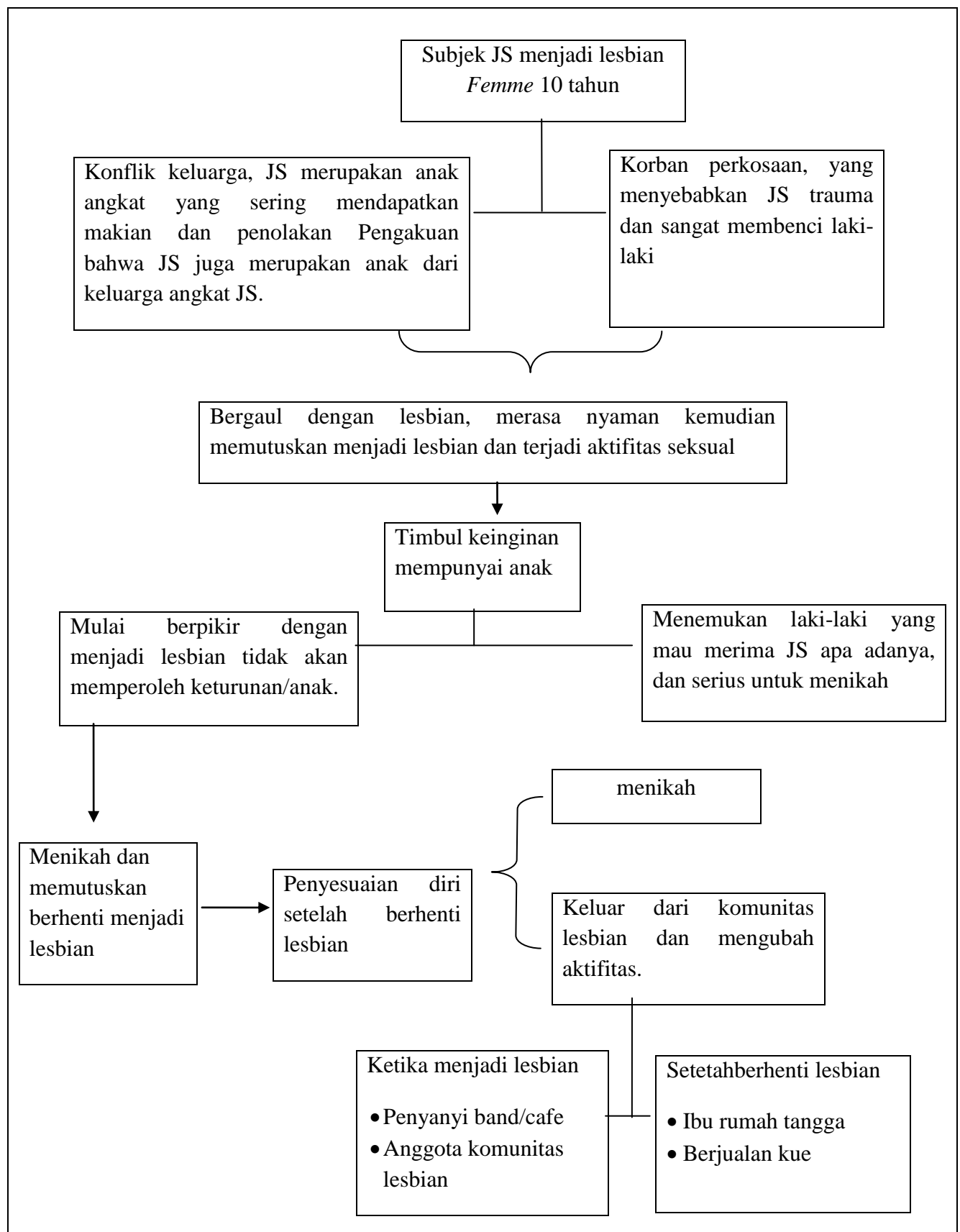
“Kalo batasi pergaulan sih dak juga, kembali kemanusianya lagi kalo memang niatmu mau berhenti ya berhenti, susah kalo dak ada tekad kuat. (WWCJS02-72)”

Bentuk penyesuaian diri lain yang dilakukan JS setelah berhenti menjadi lesbian adalah dengan menikah Dengan harapan dapat memperbaiki diri dan membangun keluarga serta memiliki keturunan. Hal seperti ini tidak

akan diperoleh saat menjadi seorang lesbian. Aktivitas yang dilakukan setelah berhenti menjadi lesbian terjadi perubahan yaitu mantan lesbian memilih menjadi ibu rumah tangga mengurus suami dan anak tidak lagi menjadi penyanyi cafe.

“mungkin karena saya liat, apa sih kurangnya saya lagi suami adami, anak juga adami, apa sih kurangnya saya bisa punya anak kok ngapain sama perempuan lagi, karena yaa itumi tidak akan ada ujungnya tidak akan bisa begini terus. Belok kesana sini, makanya saya yakin saya punya tekat yang kuat saya juga mau tobat... (WWCJS02-65)”.

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyesuaian diri pada mantan lesbian yaitu dengan keluar dari komunitas lesbian, kemudian subjek menikah, serta mengubah aktifitas dari seorang penyanyi kafe, setelah berhenti lesbian subjek menjadi ibu rumah tangga.



Bagan 4.2 : Dinamika psikologis subjek JS

Berdasarkan pemaparan mengenai kategorisasi data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa latarbelakang subjek menjadi lesbian disebabkan oleh beberapa hal yaitu karena konflik keluarga, pada salah satu subjek mengalami konflik keluarga yang menyebabkan subjek mencari perhatian pada lingkungan lain, subjek kemudian menemukan tempat yang membuatnya merasa nyaman yaitu bergabung pada komunitas lesbian. Subjek kemudian mengalami perkosaan yang menyebabkan subjek trauma dan sangat membenci laki-laki sehingga menyebabkan subjek semakin mendalam menjalani hubungan sesama jenis. Pada subjek lain latarbelakang subjek menjadi lesbian karena subjek sering merasa kesal dan jengkel ketika teman perempuan subjek bercerita mengenai pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialaminya. subjek yang sering mendengar cerita tidak mengenakan tersebut berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai untuk memperlakukan perempuan. Interaksi yang sangat baik, akrab, dan hangat juga terjalin dengan teman-teman perempuannya membuat subjek semakin nyaman dengan perempuan. Subjek yang sering bergaul dengan komunitas lesbian pada akhirnya bergabung dan menjadi lesbian, yang pada akhirnya memilih peran sebagai lesbian *bucthy* untuk melindungi sesama perempuan.

Motivasi yang menyebabkan berhenti menjadi seorang lesbian pada umumnya karena mantan lesbian menyadari bahwa hubungan sesama jenis tidak akan memiliki akhir dan status yang jelas. Hubungan lesbian hanya sampai sebatas saling memiliki dan aktifitas seksual tetapi tidak dapat menikah seperti lazimnya pasangan heteroseksual pada umumnya. Mantan lesbian juga berfikir

ingin membangun keluarga, mempunyai suami dan memiliki keturunan, dengan menjalin hubungan sesama jenis tentunya tidak akan memperoleh keturunan.

Berhenti menjadi lesbian juga memerlukan kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk merubah hidup lebih baik. Hal ini diperlukan karena saat berhenti menjadi lesbian godaan yang timbul begitu banyak diantaranya ajakan kembali menjadi lesbian dari komunitas, maupun mantan pasangan lesbiannya sendiri yang masih menginginkan untuk tetap menjalin hubungan sesama jenis.

Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan mantan lesbian yaitu dengan membuka diri terhadap lawan jenis hingga menikah, mantan lesbian juga memutuskan untuk keluar dari komunitas lesbian, hal ini dilakukan agar upaya untuk benar-benar berhenti lesbian dapat berlangsung selamanya, meskipun mantan lesbian tidak sepenuhnya memutuskan komunikasi dengan teman-teman yang masih lesbian. Tetap berkomunikasi adalah cara yang dipilih untuk membiasakan diri bertemu dengan mantan pasangan lesbinya dengan tujuan dengan sering bertemu, mantan lesbian akan menganggap biasa selayaknya bertemu dengan orang lain. Menghindar bagi mantan lesbian hanya akan semakin mengingatkan dengan mantan pasangan lesbinya, dengan ditambah kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik yakni dengan berhenti menjalin hubungan sesama jenis maka dengan tetap berkomunikasi dengan hal yang berkaitan dengan dunia lesbian tidak akan membuat mantan lesbian ingin kembali menjalani hubungan sesama jenis, justru dengan tetap berkomunikasi adalah salah satu bentuk upaya untuk menghilangkan perasaan dan keinginan untuk menjadi lesbian lagi.

B. Pembahasan

1. Latarbelakang subjek menjadi lesbian

Individu yang memiliki orientasi seksual normal akan menyukai dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, tetapi tidak dengan orang yang memiliki penyimpangan orientasi seksual seperti lesbian. Hasil penelitian ini menunjukkan latarbelakang subjek menjadi lesbian yaitu karena konflik yang terjadi pada keluarga berupa penolakan dari keluarga angkat subjek sebagai anak, karena subjek adalah anak adopsi, kemudian subjek menjadi lesbian karena trauma dengan laki-laki karena subjek pernah mengalami perkosaan. Latarbelakang subjek menjadi lesbian pada subjek lainnya dikarenakan subjek merasa sejak duduk di bangku sekolah dasar subjek merasa memiliki perasaan yang berbeda pada teman perempuannya. Saat duduk di bangku SMA subjek bergabung dengan komunitas dan bergaul dengan lesbian, hal ini membuat subjek merasa semakin tertarik dengan perempuan, subjek yang juga sering mendengar perlakuan tidak menyenangkan yang diterima subjek dari laki-laki memutuskan untuk menjadi lesbian untuk melindungi teman perempuannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Tan (Budiarty, 2011) bahwa faktor penyebab terjadinya lesbian dapat terjadi karena beberapa hal di antaranya karena konflik keluarga, trauma dengan lawan jenis, pengaruh lingkungan, dan faktor biologis. Sawitri (2005) mengemukakan bahwa lesbian adalah suatu kondisi ketika penderita memiliki ketertarikan erotik seksual terhadap jenis kelamin. Penyebab penyimpangan menyukai sesama

jenis yaitu karena pengalaman seksual ketika penderita pernah dijadikan objek seksual oleh orang dewasa sesama jenis, pola asuh keluarga, dan identifikasi yang dekat keluarga dengan jenis kelamin berbeda misalnya anak perempuan yang dekat dengan ayahnya. Willis (2005) mengungkapkan bahwa penyebab seseorang menjadi lesbian dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu karena faktor hereditas, faktor ketidakseimbangan hormon dalam tubuh, pengaruh lingkungan, terpisah dari lawan jenis dalam jangka waktu yang lama, misalnya berada di penjara, pengalaman hubungan seksual dengan sesama jenis pada waktu kecil, kesalahan perlakuan, misalnya anak perempuan yang diperlakukan seperti laki-laki.

2. Motivasi subjek berhenti menjadi lesbian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang memotivasi subjek untuk berhenti menjadi lesbian terdiri dari beberapa faktor yaitu subjek menyadari bahwa hubungan sesama jenis yang tidak memiliki akhir dan kejelasan status. Pasangan sesama jenis tentunya tidak dapat menikah seperti lazimnya pasangan yang heteroseksual. Hubungan sesama jenis hanya sampai sebatas berpacaran dan tidak dapat lebih dari itu. Hukum di Indonesia sendiri yang mengatur tentang pernikahan tidak menngesahkan pernikahan sesama jenis atau pernikahan homoseksual. Hal ini sesuai dengan pasal 1 undang-undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan yaitu perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Di dalam pasal 1 juga dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami

istri dengan tujuan bahagia dan kekal berdasarkan ke-tuhanan Yang Maha Esa.

Mengenai perkawinan yang diakui oleh negara hanyalah perkawinan antara pria dan wanita juga dapat kita lihat dalam pasal 34 ayat (1), Undang-undang No.23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan yang isinya adalah perkawinan yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan wajib dilaporkan oleh penduduk kepada pelaksana di tempat terjadinya perkawinan paling lambat 60 hari sejak tanggal perkawinan, sedangkan yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan ketentuan perundang-undangan di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hal yang memotivasi lesbian untuk berhenti adalah adanya keinginan memiliki keluarga dan mempunyai keturunan serta timbulnya kesadaran diri dan tekad yang kuat untuk merubah hidup menjadi lebih baik. Dengan terus menjalin hubungan sesama jenis tentunya tidak dapat memperoleh keturunan. Motivasi untuk berhenti menjadi seorang lesbian berasal dari dalam diri subjek sendiri, yang disebut sebagai motivasi intrinstik. Motivasi bagi lesbian untuk berhenti berfungsi sebagai pendorong agar menjauhkan diri dari suatu tujuan dalam hal ini penyimpangan seksual. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa fungsi motivasi yaitu sebagai pengarah yang berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari suatu tujuan. penggerak berfungsi untuk menggerakkan individu pada sasaran yang

ingin dicapainya, kemudian untuk menguatkan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, serta menopang berfungsi untuk menjaga tingkah laku dan menunjukkan arah dorongan untuk sesuatu hal.

Irwanto, dkk (1994) memaparkan bahwa ciri dari motivasi yaitu sebagai penggerak perilaku yang mempunyai gejala dan memiliki respon yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan memperoleh respon yang berbeda-beda. Irwanto dkk (1994) juga memaparkan bahwa motivasi adalah daya-daya dalam diri sendiri untuk bergerak, yang dalam hal ini, menjadikan penggerak bagi lesbian untuk berhenti menjadi lesbian.

3. Penyesuaian diri setelah berhenti menjadi lesbian

Adapun penyesuaian diri kedua subjek yang tergambar dari hasil penelitian yaitu bentuk penyesuaian diri dari mantan lesbian adalah dengan membuka diri dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, kemudian mantan lesbian memutuskan untuk keluar dari komunitas lesbian hal ini dilakukan untuk menarik diri dari dunia lesbian dan kedua subjek pada penelitian ini meskipun keluar dari komunitas lesbian tidak memutuskan pertemanan dengan teman hingga mantan pasangan lesbinya. Mantan lesbian juga mulai mengubah aktifitasnya, Saat memutuskan berhenti menjadi lesbian, EL mengalami kesulitan yaitu EL merasakan peran batin dengan dirinya sendiri karena EL merasa sangat sayang pada pasangan lesbinya, selain itu hambatan lain muncul dari mantan pasangan lesbiannya. Mantan pasangan lesbinya

juga tidak langsung menerima keputusan EL yang ingin kembali menjalani hubungan dengan lawan jenis. EL memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyakinkan mantan pasangan lesbinya untuk mengakhiri hubungan dan memberi pengertian mengenai hubungan lesbian yang tidak akan memiliki akhir dan kejelasan hubungan. Dengan beberapa kali memberikan pengertian kepada mantan pasangan lesbinya pada akhirnya mantan pasangan lesbiannya menerima keputusan EL untuk berhenti menjadi lesbian dan menjalani hubungan heteroseksual. Gould dan Tombol (Akram dan Naseem, 2010) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seseorang dalam memasuki hubungan yang seimbang antara diri dengan kondisi lingkungannya, dimana penyesuaian diri merupakan bentuk perilaku yang datang melalui interaksi sosial.

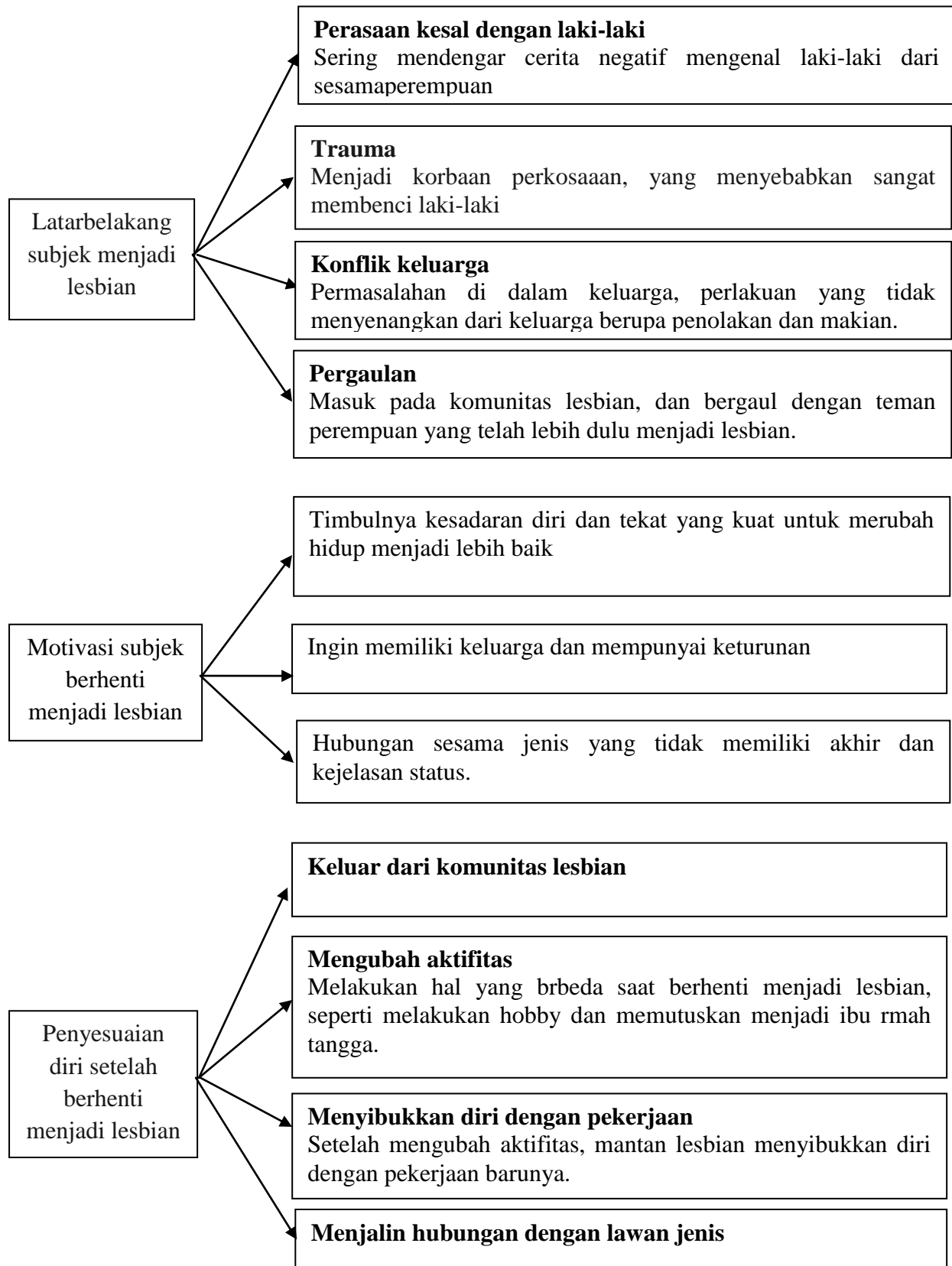
Setelah berhenti menjadi lesbian aktifitas yang dilakukan juga berubah, pada subjek saat menjadi lesbian subjek merupakan seorang anggota band dan bekerja pada cafe dan diskotik dari malam hingga pagi hari, ketika memutuskan berhenti menjadi seorang lesbian subjek memutuskan untuk berhenti menjadi anggota band dan saat ini lebih banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu suami berwirausaha dalam bidang musik. Menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan dilakukan subjek agar tidak berpikir untuk menjalin hubungan sesama jenis kembali. Subjek membangun relasi dan interaksi yang lebih luas tetapi tidak berinteraksi dengan individu yang berkaitan dengan dunia lesbian. Subjek tidak memutuskan pertemanan dengan teman dan mantan pasangan lesbiannya.

Kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan kontrol diri yang baik hal ini dapat dilihat dari kedua subjek yang tidak memutuskan hubungan pertemanan dengan individu yang masih memiliki orientasi menyukai sesama jenis. Schneiders (1974) mengemukakan tentang unsur penyesuaian diri, yang salah satunya adalah *adaptation* yaitu penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik berarti mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Darajat (2005) menjelaskan tentang masa tenang dan tentram ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Kepuasan timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru. Adapun penyesuaian diri dari kedua subjek yang tergambar dari hasil penelitian dapat dikatakan berhasil karena dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan menimbulkan ketenangan atas keputusan yang telah diambil yaitu berhenti menjadi lesbian.

Lazarus (margiantari, tanpa tahun) memaparkan ada tiga jenis pendekatan penyesuaian diri yakni pendekatan nativistik, pendekatan positivistik, dan pendekatan statistik. Pada kedua subjek mantan lesbian jenis pendekatan penyesuaian diri yaitu pendekatan positivistik yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik menghasilkan kesehatan mental yang positif, menekankan pada usaha yang besar dan tindakan yang efektif walaupun diketahui bahwa *symptom* dapat saja ditimbulkan oleh stress yang sedang dihadapi. Gunarsa (Sobur, 2013) memaparkan bahwa terdapat dua jenis bentuk penyesuaian diri yakni penyesuaian diri *adaptive* dan

penyesuaian diri *adjustive*. Pada kedua subjek mantan lesbian bentuk penyesuaian diri yakni penyesuaian diri *adjustive* yang berarti berkaitan dengan kehidupan psikis dan berhubungan dengan tingkah laku.

Berdasarkan pemaparan diatas yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi seksual lesbian dapat terjadi secara bertahap dan terjadi karena beberapa hal yaitu karena konflik keluarga, trauma dengan lawan jenis dan merupakan korban perkosaan, dan pergaulan dan interaksi sosial dengan lesbian. Motivasi seorang lesbian untuk berhenti adalah berasal dari dalam diri individu itu sendiri diataranya karena subjek ingin menjalani hidup yang lebih baik dengan berhenti lesbian, subjek ingin menikah dan memiliki keturunan, karena dengan terus menjalin hubungan sesama jenis tidak akan memiliki akhir hubungan yang jelas dan tidak dapat menikah. Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan subjek setelah berhenti menjadi lesbian yaitu dengan keluar dari komunitas lesbian, kemudian mulai membuka diri dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, mengubah aktifitas dan menyibukkan diri dengan pekerjaan, serta membangun relasi sosial yang lebih luas di luar dari dunia lesbian.



Bagan 4.3 motivasi dan penyesuaian diri pada mantan lesbian.

C. Keterbatasan penelitian

Setelah melakukan proses penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti merumuskan beberapa hal yang menjadi kelemahan di dalam penelitian. Peneliti menganggap bahwa data hasil penelitian belum diperoleh secara maksimal hal ini dikarenakan proses wawancara yang dilakukan kurang maksimal. Peneliti hanya melakukan wawancara sebanyak dua kali disebabkan karena subjek dalam penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan sibuk bekerja. Peneliti juga masih kurang dalam melakukan observasi terlebih pada tempat tinggal subjek untuk lebih menguatkan data hasil wawancara, sehingga peneliti belum mampu mengeksplorasi pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam. Diharapkan peneliti yang ingin melanjutkan tema penelitian ini dapat mengalokasikan waktu penelitian yang lebih lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Latarbelakang subjek menjadi seorang lesbian dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain disebabkan oleh konflik keluarga sehingga menyebabkan subjek tidak mendapatkan perhatian dan mendapatkan penolakan dari orangtua karena subjek yang merupakan anak angkat dari keluarga tersebut, trauma akibat perkosaan, perasaan kesal dan jengkel. Penyebab lain subjek menjadi lesbian adalah karena sering mendengarkan pengalaman yang tidak mengenakkan dengan lawan jenis sehingga subjek menciptakan figur sendiri dalam dirinya, dimana subjek merasa dapat melindungi diri dan orang yang disayanginya dengan menjadi figur tersebut dalam hal ini dengan menjadi lesbian, hal lain yang menjadi latarbelakang subjek menjadi lesbian disebabkan oleh pergaulan dan interaksi sosial subjek dengan komunitas lesbian.
2. Motivasi individu berhenti menjadi lesbian bersifat intrinsik atau berasal dari dalam diri subjek hal ini dikarenakan kedua subjek menyadari hubungan sesama jenis yang tidak memiliki kejelasan dan akhir. Dengan menjadi lesbian tentunya tidak dapat menikah seperti pasangan pada umumnya. Perempuan lesbian juga ingin memiliki keluarga dan keturunan, dimana hubungan sesama jenis yang dijalani tentu tidak akan

menghasilkan keturunan dan mantan lesbian memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik.

3. Jenis pendekatan penyesuaian diri yang dilakukan pada kedua subjek penelitian yakni pendekatan positivistik yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik menghasilkan kesehatan mental yang positif, menekankan pada usaha yang besar dan tindakan yang efektif. Hal ini dapat dilihat pada kedua subjek penelitian yang memutuskan keluar dari komunitas lesbian, kemudian membuka diri dengan lawan jenis hingga sampai pada komitmen untuk menikah, menyibukkan diri dengan pekerjaan baru, serta membangun relasi sosial dengan teman dan lingkungan baru yang tidak memiliki hubungan dengan dunia lesbian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mantan lesbian

Peneliti menyarankan kepada mantan lesbian agar terus memperbaiki diri, terutama pada sisi spiritual misalnya dengan lebih rajin beribadah.

2. Bagi keluarga dan teman mantan lesbian

Peneliti menyarankan kepada keluarga dan teman agar memberikan dukungan secara psikologis serta arahan agar mantan lesbian tidak terpikir lagi untuk kembali menjadi lesbian seperti menjalin komunikasi

yang lebih intensif agar mantan lesbian dapat berbagi pengalaman dan berbagi masalah yang dihadapi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama, dapat mengungkap penerimaan diri keluarga pada lesbian. serta bentuk dukungan yang diberikan kepada mantan lesbian. peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan variable lain seperti usia, pendidikan, pekerjaan agar penelitian tersebut lebih konferhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, (2005). *Semua tentang lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Akram, I, & Naseem, M, A (2010) Self concept and social adjustment among Physically Handicapped Person. *European Journal of Social Sciences*. Volume 15. No.1 (Online) (typecat.com/self-concept-and-social-adjustment-among-Physically-Handicapped, diakses 21 januari 2015).
- Auliah, A (2004) *Penyesuaian diri remaja putri yang mneikah muda* (online). (<http://library.gunadarama.ac.id/files/disk/13/jbptgunadarma-gdlsS1-2004-aryaauliah-607-babi.pdf>, diakses tanggal 6 oktober 2014).
- Budiarty. A (2011) *Gaya hidup lesbian (Studi kasus di kota Makasaar)*, (online) jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin Mkassar.
- Beauvoir, S. D. (2003) *Second Sex : Kehidupan Perempuan* . Penerjemah : Tono B.Febriantono, Nuraini Juliastruti. Pustaka Promothea.
- Creswell. J. P. (2007) *Qualitative inquiry and research design choosing: among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darajat, Z. (1983) *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- _____ (2005) *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djamarah. (2002) *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, P. N (2012) Upaya pemulihan mantan lesbian, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, *EMPATHY* Vol.I No.1
- Fatimah (2008) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghufron M.N & Risnawita R.S (2011) *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, U., & Purnomo. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariandja, M. D (2002) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Grasindo
- Irwanto, dkk (1994) *Psikologi Umum*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Karangora, B. L. M, (2012) Hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup pada lesbian di Surabaya, *Jurnal ilmiah*. universitas negeri Surabaya, Vol.1, No.1. calypatra
- Kusuma, W. (1997). *Kedaruratan Psikiatrik Dalam Praktek*. Jakarta: Professional Books.
- Margiantari, E. S. dkk (tanpa tahun) *Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Gay Ditinjau Dari Kecedasan Emosional*. (Online) Universitas Gunadarma.diakses 7 oktober 2014
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi kasus perempuan lesbian (butchy) di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesian Psychology Journal*. 28-37.
- Nurkholis, (2013) Faktor-faktor yang melatarbelakangi lesbian dan kondisi psikologisnya, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 01
- Oetomo, D. (2001). *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta.
- Putri. S. A. P (2010) Penyesuaian Diri Pada Remaja Obesitas Ditinjau Dari Kematangan Emosi Dan Jenis Kelamin. Fakultas Psikologi Universitas AKI Semarang. *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 1 No. 2 Mei 2010.
- Pennebaker, J.W. (1995). *Emotion, Dislosure and health*. Washington DC : American Psychological Association.
- Puspitosari & Pujileksono (2005) *Waria dan tekanan sosial*, Malang : universitas muhammadiyah Malang
- Poerwandari. E. K. (2009) *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta. Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ryan. R. M. & Deci. E. L. (2001) On Happines and human potential. A review Of research on hedonic and eudaimanic well-being. *Annual review Psychology*. 52, 141-166
- Sardiman. (2007) *interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Saputri, M. (2011) Krisis identitas seorang lesbian (analisis semiotika film boy's don't cry). *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur. (online) diakses 7 oktober 2014.
- Sawitri. (2005) *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung : Aditama.
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali Pers
- _____ (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, N.S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: PT Buku Seru
- Sobur. A (2013) *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Soekanto. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sears. D.O, (1994). *Psikologi Sosial Jilid I* . Jakarta.Erlangga.
- Silalahi. U. (2012) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT.Rineka Cipta
- Uno, H. B. (2008) *Teori motivasi dan Pengukurannya. Analisisdi bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, S.S (2005) *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wolf. D. (1979) *The Lesbian Community*. London : University of California Press.